

**PERAN PELATIHAN KADER TARUNA MELATI DALAM
MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK
MUHAMMADIYAH 1 PALU**



Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Gelar sarjana (S.Pd) pada Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu*

Oleh

Irham

NIM: 161030041

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PERAN PELATIHAN KADER TARUNA MELATI DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PALU”** benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 12 Juni 2023
Penyusun



Irham
NIM 161030041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Peran Pelatihan Taruna Melati Dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu”** Oleh Irham, NIM: 16.1.03.0041, Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan dihadapan dewan penguji.

Palu, 12 Juni 2023 M.
23 Dzulqa’dah 1444 H.

Pembimbing I



Drs. Rasli Takunas., M.Pd.I
NIP. 19660406 199303 1 006

Pembimbing II



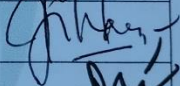
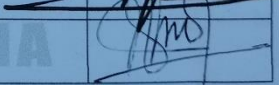
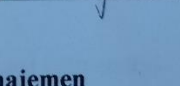
Masmur M, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19890323 202012 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara IRHAM Nim 16.103.0041 dengan judul **“PERAN PELATIHAN KADER TARUNA MELATI DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PALU”** yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 21 Juli 2023 M. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

Palu, Agustus 2024 M
Safar 1446 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Samintang, S.Sos., M.Pd.	
Penguji Utama 1	Dr. Jihan, S.Ag., M.Ag	
Penguji Utama 2	Dra. Mastura Minabari, M.M.	
Pembimbing 1	Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I.	
Pembimbing 2	Masmur. M, S.Pd.I., M.Pd.	

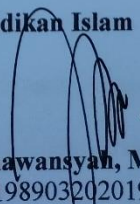
Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Saepudin Mashuri, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197312312005011070

Ketua Jurusan Manajemen
Pendidikan Islam



Darmawansyah, M. Pd.
NIP. 198903202019031008

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَغِيثُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga pada ummatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua Penulis, Ayahanda Saharuddin dan Ibunda Hadra tercinta dan tersayang, yang membesarkan, mendidik, membiayai, serta memberikan motivasi dan dukungan yang tak terhitung, doa yang selalu dipanjatkan serta curahan kasih sayang yang tak tergantikan oleh siapapun, yang banyak memberikan pelajaran tentang kehidupan ini dan juga untuk kakak saya Zulham dan adik saya Irma Wati, Vira Yunira, yang selalu memberikan semangat.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang selalu melayani mahasiswa dengan baik.
4. Ibu Dr. Samintang, S.Sos., M.Pd, selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, dan Bapak Masmur, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang selalu melayani mahasiswa dengan sangat baik.
5. Bapak Dr. H. Muh. Jabir, M.Pd.I. selaku dosen penasehat akademik yang membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
6. Bapak Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I. selaku Pembimbing I dan Bapak Masmur, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing II yang sangat membantu dengan ikhlas dan sabar serta telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
7. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagi bidang keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
8. Ibu Siti Rahma S.Pd., MM. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 palu, beserta Dewan Guru serta staff Tata Usaha dan para Siswa yang telah membantu penulis selama menyusun Skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu terutama untuk Moh Sulhan yang telah menemani penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi. Angkatan 2016 khususnya rekan-rekan Program

Studi Manajemen Pendidikan Islam

2 (MPI-2) yang selalu memberikan motivasi, dan dukungan serta bantuan selama penulis menjalani perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis hanya bisa mendoakan sebab balasan kebaikan paling romantis adalah doa, dan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah SWT. Aamiin

Palu, 26 Agustus 2023 M.
20 Shafar 1445 H.

Penulis

Irham
NIM 161030041

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
--------------	-------------------------	----------

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Garis-garis Besar Isi.....	8

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	10
---------------	------------------------------	-----------

A. Penelitian Terdahulu.. ..	10
------------------------------	----

B. Pendidikan dan Pelatihan Taruna Melati	11
C. Sikap Religius..	17
D. Materi Pelatihan	28
 BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Kehadiran Peneliti	35
D. Data dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Analisis Data	40
G. Pengecekan Keabsahan Data	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum SMK Muhammadiyah ! Palu.....	44
B. Peran Pelatihan Kader Taruna Melati SMK Muhammadiyah 1 Palu.....	55
C. Implikasi Pelatihan Kader Taruna Melati Terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik SMK Muhammadiyah 1 Palu .	63
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA	

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

ABSTRAK

Nama : Irham

Nim : 16.103.0041

Judul : Peran Pelatihan Kader Taruna Melati Dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Sikap religius atau sikap beragama bukanlah sikap bawaan secara lahir yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan sangat dipengaruhi oleh keadaan individu dan lingkungan sosial yang ada, oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya secara efektif dan komperhensif untuk membentuk potensi keagamaan dalam diri individu maupun peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan dan pelatihan secara struktural. Dalam upaya tersebut SMK Muhammadiyah 1 Palu membentuk suatu organisasi intra sekolah yang dikenal dengan pelatihan kader Taruna Melati sebagai media penanaman dan pembentukan nilai-nilai religius peserta didik. Penelitian ini terfokus pada bagaimana bentuk dan peran pelatihan kader Taruna Melati dalam membentuk sikap religius peserta didik dan implikasinya terhadap perubahan sikap beragama peserta didik.

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil data yang penulis temukan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang penulis temukan yakni, Peran pelatihan kader Taruna Melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu meliputi beberapa hal mendasar yakni, *pertama*, sebagai sarana pembentukan akhlak peserta didik dalam arti mengupayakan terkonstruksinya akhlakul karimah peserta didik yang menjadi anggota resmi atau kader, *kedua*, memberikan pemahaman dasar dalam beragama berupa pengajaran ilmu-ilmu tauhid dan fiqih dasar, *ketiga*, mempererat jalinan ukhuwah peserta didik melalui interaksi dan komunikasi secara aktif dan *keempat*, memberikan keterampilan dasar dalam berorganisasi yakni berupa pelatihan dasar kepemimpinan.

Implikasi dari keterlaksanaan pelatihan kader Taruna Melati pada sikap beragama peserta didik, dapat dilihat dari *pertama*, aspek aqidah peserta didik yang berkaitan dengan keyakinannya terhadap Allah Swt, *kedua*, aspek ibadah peserta didik yang dapat diamati dari konsistensi peserta didik dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, dan *ketiga*, aspek akhlak yang berkaitan dengan etika pergaulan antar sesama peserta didik, bersama dewan guru dan masyarakat di mana peserta didik tersebut berada.

Kata Kunci: *Sikap Religius, Pelatihan Kader Taruna Melat*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap religius atau sikap keagamaan bukanlah sikap bawaan secara lahir dan sangat dipengaruhi oleh keadaan individu dan lingkungan sosial yang ada, oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya secara efektif dan komperhensif untuk membentuk potensi keagamaan dalam diri individu maupun peserta didik tersebut, baik melalui pendidikan maupun pelatihan. Sehingga, Dewasa ini pendidikan tidak hanya diharapkan sebagai penopang kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perekonomian, akan tetapi hal yang krusial menjadi orientasi pendidikan adalah mampu membenahi nilai moralitas, budaya dan kesadaran dalam beragama. Berbagai hal telah diupayakan untuk mendukung terbentuknya kepribadian yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual. Olehnya itu, upaya ini tentunya untuk mendukung terwujudnya cita- cita pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam UUD No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.¹

Sumber daya manusia (*man*) merupakan salah satu komponen yang ada dalam organisasi selain *machine, money, materials, methods, and market*.² Sebuah instansi baik pendidikan, pemerintahan, maupun perusahaan harus didukung sumber daya

¹https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun

_2003

²A. F. Stoner James, D. *Manajemen, Edisi Indonesia*.(Jakarta: PT. Prenhallindo 1996). 27

manusia yang cakap karena sumber daya manusia sangat berperan dalam menjalankan usaha atau kegiatan di dalam instansi maupun organisasi.

Muhammadiyah sebagai organisasi besar ke-2 di Indonesia tentunya memiliki orientasi secara menyeluruh yakni memurnikan ajaran ke-Islaman dari setiap kebijakan dan program yang dicetuskannya, serta lahirnya sikap *religiusitas* dari setiap kadernya. Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat utama, adil, makmur yang diridhai Allah SWT, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.³

Ikatan Pelajar Muhammadiyah atau disingkat dengan (IPM) yang berada di bawah naungan Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi otonom dari Persyarikatan Muhammadiyah yang beranggotakan pelajar Muhammadiyah dengan batas usia 12-24 tahun. Organisasi IPM memiliki struktural yang tersusun dari tingkat ranting hingga tingkat pusat serta aktif memberikan pendidikan dan pelatihan untuk para kadernya. Hal tersebut dengan tujuan untuk mencetak kader ditingkat pelajar dengan terus menerus didampingi dan dimotivasi agar kader tersebut siap menjadi penerus Muhammadiyah dan 'Aisyiyah.

Menurut Kaswan pelatihan adalah proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan mungkin juga meliputi pengubahan sikap sehingga

³Haedar Nashir, *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah* (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2007). 110

seseorang dapat melakukan pekerjaannya lebih efektif.⁴ Moeheriono berpendapat, dalam pendidikan dan pelatihan terdapat beberapa komponen yang harus disiapkan adalah para peserta, pelatih (trainer/ instruktur), dan waktu dan tempat pelaksanaan training sehingga program pelatihan yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik dan memenuhi target kompetensi jabatan yang harus di penuhi oleh peserta yang bersangkutan.⁵

Pengembangan kreatifitas dan keterampilan adalah upaya mengembangkan bakat dan potensi kader serta memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengelola gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) ditingkat pimpinan masing-masing. Manfaat-manfaat yang diperoleh dari diadakannya pendidikan dan pelatihan (Diklat), yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas
- b. Mengurangi waktu belajar yang di perlukan karyawan untuk mencapai standar-standar kinerja yang di tentukan
- c. Menciptakan sikap, loyalitas dan kerjasama yang lebih menguntungkan
- d. Memenuhi persyaratan perencanaan sumber daya manusia
- e. Mengurangi jumlah dan biaya kecelakaan kerja
- f. Membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan pribadi mereka.⁶

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam rangka mencetak kader tentu memiliki pedoman perkaderan yang sudah disusun dan ditetapkan. Pedoman Perkaderan yang disebut dengan Sistem Perkaderan IPM. Dalam

⁴Kaswan, Pengaruh Kompetensi dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Adaro Energy Tbk 2015. *Telaah Bisnis Volume 16, No .2*

⁵Moeheriono, Pengaruh Pelatihan, Pengalaman, dan Kompetensi Kerja Terhadap Kinerja pada PT Permodalan Siak 2015. *JOM FEKON, Vol. 2 No. 1*

⁶Henry Sinamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Edisi Tiga. Penerbit: STIE YKPN Yogyakarta 2010). 32

perkembangannya, sistem perkaderan IPM mengalami masa perubahan dan pembaharuan baik dalam segi kurikulum, program dan progres, yang disesuaikan dengan kebutuhan kader tanpa mengesampingkan ideologi Persyarikatan Muhammadiyah. Sebagai sebuah pedoman yang dijalankan, sistem perkaderan IPM bukan hanya sekedar konsep tertulis saja, tetapi juga mengandung kerangka berfikir dan arahan pelaksanaan kegiatan kaderisasi.

Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) tersebut diselenggarakan menggunakan model pelatihan yang menekankan pada aspek penyadaran, yaitu penyadaran kader akan pentingnya menggerakkan Islam secara kritis dan progresif. Adapun dalam kegiatan ini terdiri dari tiga materi pokok, yaitu *ideologis*, *metedeologis* dan wawasan keterampilan. Di dalam materi pokok Ideologi, terdapat tiga sub materi yaitu Al-Islam, Ke-Muhammadiyah, dan Ke-IPMan. Kegiatan tersebut merupakan upaya dari Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PD IPM) untuk mencetak kader persyarikatan ditingkat pelajar yang kritis dalam bermasyarakat sekaligus melanjutkan estafet perkaderan IPM di Kota Palu.

Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) adalah proses transisi dari pengkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) menuju jenjang yang lebih lanjut. Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) menekankan pada dua aspek proses, yaitu *pertama*, pemahaman, pengamalan, pendalaman Islam secara riil dan *kedua*, pengembangan kreatifitas dan ketrampilan. Maksud pemahaman, pengamalan, dan pendalaman Islam secara riil adalah adanya kesadaran kader untuk mengkaji dan mengamalkan Islam ke dalam kehidupan pribadi dan

masyarakat, dari pembentukan kelompok kajian rutin ke-Islaman sampai dengan membentuk kelompok Gerakan Jama'ah Dakwah Jama'ah (GJDJ) di masyarakat luas.

Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) dalam rangka mencapai tujuannya mengandung empat proses penting: *Pertama, need assessment* kader ditempat masing-masing, *kedua*, sosialisasi dan rekrutment, *ketiga*, proses pelatihan, dan *keempat, follow up*. Masing-masing proses memiliki tahapan dan mekanismenya sendiri-sendiri yang disesuaikan berdasarkan target dan tujuan tiap pelatihan dan jenjang pengkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) menggunakan model pelatihan yang lebih menekankan pada aspek *conscientizaco* atau penyadaran, yaitu penyadaran akan pentingnya berkelompok untuk menggerakkan Islam serta keberanian akan beraktualisasi diri. Dengan demikian proses pelatihan ditekankan pada proses *humanizing* dan kreatifitas kelompok untuk mencapai target dan tujuan.

Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) merupakan kegiatan keagamaan yang ada diperguruan Muhammadiyah sebagai proses dasar menuju tahap kaderisasi lebih lanjut, dan juga sebagai regenerasi warga Muhammadiyah yang menyeruh dari yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Penulis mencoba menulis dari uraian tersebut tentang “ Peran Pelatihan Kader Taruna Melati dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu .”Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah “Bagaimana Peran Pelatihan Kader

Taruna Melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu dan Apa Implikasi dari Pelatihan Tersebut.

Penulis mengharapkan dalam kajian yang sederhana ini dapat memamparkan mengenai eksistensi Pelatihan kader Taruna Melati yang menjadi budaya organisasi dalam lembaga Muhammadiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pelatihan kader taruna melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu dalam meningkatkan sikap religius peserta didik ?
2. Apa implikasi pelatihan kader taruna melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu terhadap sikap religius peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan di harapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran pelatihan kader taruna melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu dalam meningkatkan sikap religius peserta didik.
2. Untuk mengetahui implikasi pelatihan kader taruna melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu terhadap sikap religius peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian sederhana ini terbagi dalam dua perspektif yakni secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai kegiatan pelatihan kader taruna melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu dalam upaya meningkatkan sikap religius peserta didik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak yang membutuhkan referensi mengenai peran pelatihan kader taruna melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu dalam meningkatkan sikap religius peserta didik, utamanya:

- a. Untuk lembaga dan Kepala Sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pengembangan program bagi peserta didik.
- b. Bagi penulis berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan perbandingan dalam mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini termuat dalam skripsi yang berjudul “ Peran Pelatihan Kader Taruna Melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik”. Dalam penelitian ini banyak terdapat beberapa istilah yang harus peneliti jelaskan makna dan penafsirannya secara utuh melalui teori dan konsep yang utuh. Beberapa pengertian dalam judul proposal skripsi ini perlu ditafsirkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami serta menghindari kesalahan pemahaman menafsirkan konsep atau istilah dalam judul dan fokus penelitian. Hal ini dimaksudkan agar arti dan konsep atau istilah yang terdapat dalam judul dan

fokus penelitian ini menjadi jelas dan terbentuk persamaan persepsi antara peneliti dan pembaca. Adapun beberapa istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pelatihan Kader Taruna Melati

Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) merupakan Pengkaderan formal atau usaha kaderisasi yang dilaksanakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yang diselenggarakan secara terprogram, terpadu, terarah dan bertujuan untuk mencapai tujuan perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

2. Sikap Religius

Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecendrungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang ditunjukan kearah suatu objek kusus dengan cara tertentu. Baik objek itu berupa orang, kelembagaan atau masalah bahkan berupa dirinya sendiri.⁷

Sedangkan religius, kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap religius merupakan tindakan yang terbentuk berdasarkan nilai agama dan berwujud pada aktivitas ketataatan kepada Tuhan dengan kesadaran penuh sebagai makhluk yang menyakini eksistensi Tuhan.

F. Garis-Garis Besar Isi

⁷Arifin *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 104

Untuk mempermudah pembaca dalam menganalisa beberapa topik bahasan dalam penelitian ini, diantaranya mengacu pada latar belakang permasalahan yang dijelaskan secara umum, dan garis-garis besar isi dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan, penulis mengemukakan beberapa hal pokok dengan mengetengahkan landasan dasar pembahasan ini. Pada bab ini dijelaskan beberapa hal yang menjadi penyebab diangkatnya judul ini. Hal tersebut terlihat pada latar belakang, rumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian yang membahas tentang ‘Peran Pelatihan Kader Taruna Melati dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Bab II, menguraikan kajian pustaka sebagai landasan teoritis penelitian, yang terdiri dari penelitian terdahulu, Peran Pelatihan Kader Taruna Melati. Dan penjelasan Sikap Religius.

Bab III, membahas tentang metode penelitian berisi tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, dan terakhir pengecekan keabsahan data. Metode penelitian ini dilakukan guna memberikan informasi yang jelas dan data yang valid. Dalam penelitian ini setidaknya mampu meberikan gambaran umum tentang data dan gambaran umum tentang penelitian penulis.

Bab. IV, dalam penelitian ini mendeskripsikan terkait hasil penelitian dan data yang peneliti dapatkan dilapangan yakni terkait dengan fokus utama penelitian ini.

Sedangkan Bab V, berisi kesimpulan dan saran penelitian dari keterlaksanaan penelitian yang peneliti lakukan di SMK Muhamadiyah 1 Palu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan tema terkait ‘Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu’. Untuk mengimbangi maksud dan tujuan dari penelitian ini maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai perbandingan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi Nur Rohmah Yuliana mengenai “Implementasi Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati Di Surakarta” penelitian tersebut membahas tentang penyelenggaraan kegiatan kaderisasi agar tidak terputusnya proses perkaderan khususnya ditingkat pelajar Muhammadiyah.⁸

Kedua, skripsi Dewi Faridah mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Rohis Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di SMAN 87 Jakarta”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, antara kegiatan rohis dengan sikap keberagamaan siswa terdapat pengaruh atau korelasi yang lemah atau rendah, hal ini terjadi karena kegiatan rohis di SMAN 87 Jakarta belum dapat

⁸Nur Rohmah Yuliana *Implementasi Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati di Surakarta*: (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2019), 1.

menjadi penopang atau sarana yang dapat membantu perubahan sikap keberagamaan mereka, baik dari segi akidah, ibadah maupun akhlak, hal ini mungkin dikarenakan adanya berbagai pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga dan teman-teman.⁹

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Beti Ernawati ” Model Pendidikan Kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta” Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui model pendidikan kader IPM SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.¹⁰ Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah menambah wawasan keilmuan mengenai perkaderan pada umumnya dan perkaderan Muhammadiyah pada khususnya.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hubungannya terkait sikap religius / keagamaan, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian dan orientasi yang menjadi fokus kajian dan permasalahan pada sejauh mana “Peran Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) dan Implikasinya Terhadap Sikap Religius Peserta Didik.

B. Pendidikan dan Pelatihan Kader Taruna Melati

⁹Dewi faridah, *Pengaruh Kegiatan Rohis Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa di SMAN 87 Jakarta* : (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2009), 1.

¹⁰Beti Ernawati, *Model Pendidikan Kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta* : (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2018), 1.

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU Nomor 20 Tahun 2003, pada Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹¹

Kader adalah anggota inti yang menjadi bagian terpilih dalam lingkup dan lingkungan pimpinan serta mendampingi di sekitar pemimpin. Kader bisa berarti pula sebagai jantung suatu organisasi. Jika kader dalam sebuah kepemimpinan lemah, maka seluruh kekuatan kepemimpinan juga akan lemah. Berpijak dari pengertian pendidikan dan kader di atas dapat diketahui bahwa pendidikan kader adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk merevitalisasi kader yang dimilikinya dan diharapkan mampu meneruskan jalan roda organisasi dalam mencapai suatu tujuan.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sementara itu, berdiri pada tanggal 18 Juli 1961. Ikatan Pelajar Muhammadiyah lahir bertujuan sebagai usaha: “Terbentuknya remaja muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.”¹² Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan wadah aktualisasi bagi kader-

¹¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

¹²Mu'arif dkk, *Bermuhammadiyah Secara Kultural* (Yogyakarta: Surya Sarana Utama Devisi Grafika, 2004), 37-38.

kader Muhammadiyah yang berusia remaja atau usia sekolah dari kader-kader Muhammadiyah masuk dalam organisasi otonom dengan harapan bisa menjadi penerus gerakan Muhammadiyah.¹³ Adapun Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang dimaksudkan disini adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Model Pendidikan Kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) terdapat dalam sistem perkaderan. Sistem perkaderan tersebut merupakan acuan utama dalam pelaksanaan pendidikan kader pada Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), sehingga proses pencapaian tujuan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), yaitu “Terbentuknya remaja muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dalam rangka mencapai tujuan dapat terlaksana dengan baik. Dalam sistem perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) pendidikan kader ada yang bersifat formal dan non formal.¹⁴

Pendidikan kader formal Pendidikan kader formal yaitu usaha kaderisasi yang dilaksanakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam bentuk pendidikan, pelatihan dan pendampingan yang diselenggarakan secara terprogram, terpadu, terarah dan bertujuan untuk mencapai tujuan perkaderan IPM.¹⁵

Perkaderan formal dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memiliki komponen sebagai berikut:

¹³Ibid. 39

¹⁴ Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan IRM* (Yogyakarta: LaPSI, 2004),2.

¹⁵Pimpinan Pusat Remaja Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan IRM* (Yogyakarta: LaPSI, 2004), 6.

1. Pengkaderan Formal Utama, disebut Pelatihan Kader Taruna Melati (TM),

yaitu meliputi:

a. Pelatihan Kader Taruna Melati I (TM I)

- 1) Materi al-Islam, Kemuhammadiyah, keIPM-an, psikologi remaja (aspek hati nurani), sosial masyarakat, dan muatan lokal.
- 2) Metode pemanasan, ceramah dan tanya jawab, diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), simulasi (*simulation*), diskusi pleno, studi kasus, curah pendapat (*brainstorming*), *ice breaker* dan praktek lapangan.
- 3) Pelaksanaan Pelatihan Kader Taruna Melati I dilaksanakan di daerah Ranting, Desa atau Kecamatan. Pemilihan lokasi atau tempat pelatihan mempertimbangkan fasilitas yang memungkinkan untuk proses latihan. Pelatihan berlangsung selama 5 hari terdiri dari kegiatan :
 - a) Perjalanan datang dan pulang.
 - b) Pembukaan dan penutupan.
 - c) Belajar dan berlatih.¹⁶

b. Pelatihan Kader Taruna Melati II (TM II)

- 1) Materi al-Islam, kemuhammadiyah, keIPM-an, komunikasi efektif, sosial masyarakat, kepemimpinan dan muatan lokal.
- 2) Metode pemanasan, ceramah dan tanya jawab, diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), simulasi (*simulation*), diskusi pleno, studi kasus (*case study*), curah pendapat (*brainstorming*), *ice breaker* dan praktek lapangan.
- 3) Pelaksanaan Pelatihan Kader Taruna Melati II dilaksanakan di tingkat Daerah. Pemilihan lokasi atau tempat pelatihan mempertimbangkan fasilitas yang memungkinkan untuk proses pelatihan. Pelatihan berlangsung selama 7 hari terdiri dari kegiatan.
 - a) Perjalanan datang dan pulang.
 - b) Pembukaan dan penutupan
 - c) Belajar dan berlatih.¹⁷

c. Pelatihan Kader Taruna Melati III (TM III)

- 1) Materi al-Islam, kemuhammadiyah, ke-IPM-an, filsafat dan logika, ideologi-ideologi sosial, metodologi analisis sosial, praktek sosial dan muatan lokal.
- 2) Metode pemanasan, ceramah dan tanya jawab, diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), simulasi (*simulation*), diskusi pleno, studi

¹⁶ Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan IRM* (Yogyakarta: LaPSI, 2004), 27-28.

¹⁷ Ibid . 29

kasus (*case study*), curah pendapat (*brainstorming*), ice breaker dan praktek lapangan.

- 3) Pelaksanaan Pelatihan Kader Taruna Melati III dilaksanakan di tingkat wilayah, yaitu di daerah kabupaten/kota atau ibukota propinsi. Pemilihan lokasi/tempat pelatihan mempertimbangkan fasilitas yang memungkinkan untuk proses pelatihan. Pelatihan berlangsung selama minimal 7 hari terdiri dari kegiatan:

- a) Perjalanan datang dan pulang.
- b) Pembukaan dan penutupan.
- c) Belajar dan berlatih.¹⁸

d. Pelatihan Kader Taruna Melati Utama (TMU)

- 1) Materi al-Islam kemuhammadiyah, ke-IPM-an, filsafat dan logika, ideologi-ideologi sosial, metodologi analisis sosial, praktek sosial dan muatan lokal (issue actual).²³
- 2) Metode pemanasan, ceramah dan tanya jawab, diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), simulasi (*simulation*), diskusi pleno, studi kasus, curah pendapat (*brainstorming*), *ice breaker*, workshop dan praktek lapangan.¹⁹

Pelaksanaan Pelatihan Kader Taruna Melati Utama dilaksanakan ditingkat pimpinan wilayah terpilih berdasarkan SK penunjukan dari PP IPM. Pemilihan lokasi atau tempat pelatihan mempertimbangkan fasilitas yang memungkinkan untuk proses pelatihan. Lama pelatihan tergantung dari hasil proses *need assessment* Pelatihan Kader Taruna Melati Utama.

Pengkaderan formal pendukung meliputi: Pelatihan Fasilitator dan Pendampingan Tingkat I (PFP I), Pelatihan Fasilitator dan Pendampingan Tingkat II (PFP II) dan Pelatihan Formal Pelengkap yang merupakan model pelatihan dan atau pendidikan yang diselenggarakan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam bentuk kursus-kursus singkat sebagai pelengkap dari pelatihan kader utama

¹⁸Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan IRM* (Yogyakarta: LaPSI, 2004). 30

¹⁹Ibid. 31

dan pendukung. Jenis pelatihannya disesuaikan dengan hasil evaluasi pasca pelatihan dan *need asesment (output)*.²⁰

Pendidikan kader non formal yaitu segala kegiatan di luar perkaderan formal yang diikuti oleh simpatisan dan atau anggota yang dapat menunjang proses kaderisasi. Aspek-aspek perkaderan non formal diantaranya:

1. Melalui pendidikan atau pelatihan. misalnya: Pelatihan Motivator Kelompok Ilmiah Remaja (PMKIR).
2. Melalui aktifitas menjadi anggota, pengurus dan pembina Ikatan Pelajar Muhammadiyah di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Obyek penelitian adalah pokok masalah yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu model pendidikan kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMK Muhammadiyah 1 Palu Tahun 2023.

C. Sikap Religius

1) Pengertian sikap religius

Sikap dapat diidentifikasikan sebagai kecenderungan efektif suka atau tidak suka pada suatu objek sosial tertentu. Sebagai misal seseorang sadar bahwa mandi itu penting bagi kesehatan badan, meskipun cuaca pagi sangat dingin, maka dia paksakan dirinya untuk selalu mandi diwaktu setiap pagi hari. Dalam konteks ini orang tersebut mandi karena adanya objek sosial yang berhubungan dengan kesehatan badanya. Sehingga demi menjaga kesehatan badan, suka atau tidak suka meski keadaan cuaca dingin ia tetap melakukan aktifitas diwaktu pagi hari.

²⁰Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan IRM* (Yogyakarta: LaPSI, 2004), 7.

Ditinjau dari segi efektifitas pada contoh diatas merupakan deskripsi dari “sikap”. Definisi di atas sesuai dengan definisi sikap yang dikembangkan oleh Neong Muhajir yaitu:

Sikap merupakan ekspresi efek seseorang pada objek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka. Objek-objek sosial tersebut dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan atau lainnya.²¹

Sikap ditinjau dari unsur-unsur pembentukanya dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu sikap yang transformatif, transaktif dan transinternal. Sikap yang transformatif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan objektif, sedangkan sifat transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup.²²

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menatap yang bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.²³ Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap individual dan sikap sosial.

Sikap merupakan sebuah kecendrungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berprilaku yang ditujukan kearah suatu objek khusus dengan cara tertentu. Baik objek itu berupa orang, kelembagaan atau masalah bahkan berupa dirinya sendiri.²⁴

²¹Neong Muhajir, *Sikap*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992). 95

²²Jurnal Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta

²³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya 2011), 118

²⁴Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 104

Batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen kognatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespon, untuk berperilaku. Ini berarti bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat perilaku.

Disimpulkan bahwa sikap manusia adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung maupun perasaan tidak mendukung yang mempunyai tiga komponen yaitu *kognitif*, *afektif* dan *behavioral*. Sedangkan religius, kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama.

Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti kepercayaan kepada tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap tuhan, kehendak, sikap dan perilaku sesuai dengan atauran tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁵

Religius dapat disimpulkan dari uraian di atas adalah suatu keadaan dimana setiap melakukan atas aktifitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhanya, berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dibatinnya.

²⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan PrinsipPrinsip Psikologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), 25

Sikap religius dapat di simpulkan dari penjelasan diatas adalah sikap atau perilaku yang dibentuk dan berkembang dengan berjalannya waktu melalui pengalaman keagamaannya.

Menurut Gay Hendrik Dank Ate Ludeman dalam Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- a) Kejujuran yang merupakan rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b) Keadilan yang merupakan salah satu *skill* seorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun
- c) Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW: “ sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain”.
- d) Disiplin tinggi mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari kehausan atau keterpaksaan.
- e) Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.
- f) Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat oranglain dan tidak memaksakan kehendaknya. Semua sikap memang baik tetapi yang menjadi perbedaan antara sikap religius ialah manusia yang mampu taat dan patuh kepada Allah swt.²⁶

2) Macam-Macam Sikap Religius

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau

²⁶Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitak ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 249

pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut, yaitu:

a) Keperecayaan turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orangtuanya beragama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah apatis, tidak ada perhatian meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

b) Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragama anak menuju pada masa kemantapan beragama. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, ke-Imanan. Hubungan dengan tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan. Ingin menjadikan agama sebagai

percaya tapi agak ragu-ragu keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi yaitu:

- 1) Keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
- 2) Keraguan yang dialami setelah masa kanak-kanak menuju masa remaja saat sudah maytang berfikir karena melihat kenyataan kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemrosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang.

Keraguan yang dialami remaja bukan hal yang berdiriti sendiri tetapi mempunyai psikis mereka dan sekalipun mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilalui pada masa kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan. Kendali banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyebabkan dirinya antara lain;

- a) Hubungan kasih sayang antara dia dan orangtua yang dicintainya
- b) Ketekunan menjalankan syari'at agama
- c) Apabila remaja yang dibimbing itu meragukan sifat-sifat Allah. Maka ia akan berjuang mengatasinya.
- d) Tidak percaya diri sma sekali.²⁷

Kelanjutan dari proses keraguan yang memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika masa itu dibawaah 20 tahun, remaja menyatakjan kebimbangan atau tidak

²⁷Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992). 117

percaya kepada tuhan maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh akan tetapi proses kepada tuhan yang di sebabkan karena beberapa keadaan yang sedang dihadapi/dialami. Mungkin karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk-tumpuk dan lain-lain. Sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah. Keputusan tersebut lambat laun akan menjelma menjadi sebuah rasa benci dan tidak mengakui wujudNya.²⁸

3) Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya.

Sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a) Melalui pengalaman yang berulang-ulang pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang di dapat dari orang tua.
- b) Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa sengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode,

²⁸Ibid, 118.

disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan mengenal model yang hendak diritu.

- c) Melalui sugesti, seseorang membentuk sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d) Melalui identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu ketertarikan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha di atas jelaslah bahwa pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik *afektif* siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

4) Metode Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius dapat dilakukan dengan metode, *dimana* metode dapat di gunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah:

- 1) Metode keteladanan (*uswatun khasanah*) Metode keteladanan adalah metode *influency* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.

Sejalan dengan pendapat di atas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut:

“Metode uswah hasanah besar pengaruhnya dalam misi pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar oranglain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, maka kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya”.²⁹

Metode uswah hasanah seperti modeling, jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut:

- a) Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
- b) Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai *figure* yang memeberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengajarkan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tindakanya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

- 2) Metode pembiasaan Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan.

²⁹Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), 133.

³⁰Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 224.

Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketenangan pendidik pada peserta didik.

3) Metode nasihat Metode nasihat merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka, menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Muchtar menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang antara lain sebagai berikut:

- a) Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami
- b) Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasehati
- c) Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat, dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasehati
- d) Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati
- e) Memperhatikan tempat dalam menasihati
- f) Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat Supaya menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil al-Qur'an atau hadits

4) Metode memberi perhatian

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.³¹

5) Metode bercerita

³¹Ibid, 21.

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam al- Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

6) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabanya sebagai pengarah aktivitas belajar.

7) Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.³²

8) Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain metode ini

³²Annisatul Mufarokoh, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Teras, 2009), 87.

menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukan faktor penghambat potensi.³³

Metode ini dari pemaparan tersebut tidak boleh asal pakai, tanpa ada tujuan yang jelas, metode ini digunakan untuk mencegah perbuatan melanggar anak yang berakibat buruk padanya. Contohnya guru memberikan gambaran tentang neraka kepada anak yang belum tertib mengerjakan sholat fardhu.

D. Materi Pelatihan Kader Taruna Melati

1. Al- Qur'an dan Sunnah/Hadis

Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadis dari proses perkaderan dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Mempelajari Al-Qur'an Hadis bertujuan agar kader gemar membaca Al-Qur'an dan Hadis dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian

³³Murtadha Muttahari, *Konsep Pendidikan Islam* (Depok ; Iqra Kurnia Gemilang, 2005), 53.

pembelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki fungsi lebih istimewa dibanding dengan yang lain dalam hal mempelajari Al-Qur'an.

2. Ideologi Muhammadiyah

Ideologi adalah sekumpulan konsep bersistem dari cara berpikir seseorang atau suatu golongan manusia sebagai paham, teori, dan cara untuk mencapai tujuan. Meskipun ideologi lebih dikenal sebagai paham suatu bangsa atau negara, Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan juga mempunyai ideologi sebagai identitas paham organisasi. Ideologi bagi Persyarikatan Muhammadiyah berperan sebagai bingkai gerakan dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan paham yang sama, maka gerakan para anggota dan pimpinan Muhammadiyah akan selaras, seirama, dan indah dalam mencapai tujuan organisasi yang jelas terlihat berbeda dengan organisasi lainnya.

Muhammadiyah merupakan organisasi kumpulan orang yang mengajak kepada ke-Islaman, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan (QS Ali-Imran:104). Gerakan Muhammadiyah dilaksanakan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarbenarnya.

Gerakan untuk mencapai tujuan Persyarikatan Muhammadiyah tersebut hendaklah dimulai dengan suatu pernyataan pribadi, yaitu: "Saya ridha ber-Tuhan kepada Allah, ber-Agama kepada Islam dan ber-Nabi kepada Muhammad Rasulullah Shalallahu 'alaihi wassalam". Pernyataan ini harus disepakati oleh siapa saja yang bergabung dalam Persyarikatan Muhammadiyah sebagai kerangka ideologinya. Secara lebih populer pernyataan tersebut dicantumkan sebagai lirik di

dalam lagu Sang Surya, yaitu: "Ya Allah Tuhan Rabbiku-Muhammad Junjunganku-Al Islam Agamaku-Muhammadiyah Gerakanku".

Ideologi Muhammadiyah menegaskan bahwa:

- a. Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang bercita-cita dan bekerja untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- b. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para RasulNya, sejak nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai nabi penutup Muhammad Saw. sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia.
- c. Faham keagamaan Muhammadiyah adalah mengamalkan Islam berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Rasul dan bekerja untuk terlaksananya ajaran Islam yang meliputi: aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah duniawiyah.
- d. Faham kebangsaan muhammadiyah adalah aktif memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan Indonesia, aktif menjaga keutuhan dan membangun NKRI dengan semangat syukur agar mendapat Ridha Allah, sehingga menjadi "Suatu negara yang indah, bersih suci dan makmur di bawah perlindungan Tuhan Yang Maha Pengampun" (QS Saba'/34: 15).³⁴

Ideologi Muhammadiyah pada akhirnya harus menjadi kepribadian warga Muhammadiyah yang diikat dengan khittah perjuangan Muhammadiyah dan

³⁴M.Hazmi dkk. *Ideologi Muhammadiyah*, (Jember, PT. Jamus Baladewa Nusantara), 2

implementasikan dalam aktivitas keseharian yang mencirikan bahwa komunitas tersebut adalah bagian dari anggota Muhamadiyah.

3. Psikologi Massa atau Kelompok

Psikologi massa adalah salah satu cabang ilmu dari psikologi yang berkembang pada pertengahan abad ke 19. Cabang ilmu ini berhubungan dengan proses perilaku dan pemikiran baik dari anggota massa maupun massa itu sendiri. Teori psikologi massa seringkali dipengaruhi oleh hilangnya tanggung jawab individu dan pandangan akan perilaku universal, keduanya bertambah sesuai dengan jumlah massa.

Teori psikologi massa adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia baik yang tampak maupun tidak tampak. Jiwa yang tampak atau bisa dilihat seringkali disebut dengan perilaku, sedangkan jiwa yang tidak tampak dapat berupa ide ide, motif, keinginan, dan potensi potensi yang ada dalam diri manusia. Secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa teori psikologi massa adalah suatu cabang ilmu ilmu yang mempelajari jiwa sekumpulan individu banyak baik yang tampak ataupun tidak tampak.

Teori psikologi massa pada awalnya berkembang lebih dulu daripada teori psikologi massa bahkan bisa dianggap sebagai embrio dari teori psikologi massa, namun karena tingkat ketertarikan para pakar pada massa itu perkembangan teori psikologi massa mengalami stagnansi dan saat ini dikategorikan sebagai salah satu cabang ilmu dari psikologi.

4. Manajemen Qalbu

Manajemen qalbu adalah memahami diri, dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah memahami siapa diri ini sebenarnya. Dan tempat untuk memahami benar siapa diri ini ada di hati, hatilah yang menunjukkan watak dan diri ini sebenarnya. Hati yang membuat diri ini mampu berprestasi semata karena Allah. Penampilan seseorang merupakan refleksi dari hatinya sendiri.¹ Secara etimologis istilah MQ berasal dari kata manajemen dan qalbu. Kata “manajemen” sederhana berarti pengelolaan atau pentadhabiran. Artinya, sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan tepat, akan dapat terbaca, tergali, tertata, dan berkembang secara optimal.³⁵

Konsep manajemen qalbu ialah pengelolaan atau pengaturan qalbu, agar dapat mengendalikan diri atau memahami diri kita sebenarnya yang diarahkan ke arah positif menjadi hati yang bersih

5. Bakti Lingkungan

Bakti lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama di akhir masa pengkaderan sebagai upaya untuk membenahi lingkungan menjadi lebih baik dan memperindah lingkungan.

³⁵Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati Step By Step Manajemen Qalbu* (Bandung: Khas MQ, 2006), h.xvi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian deskriptif adalah, “penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta”.³⁶

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dilakukan jika penelitian ingin menjawab persoalan tentang fenomena yang berlaku sekarang ini mencakup baik situasi tentang fenomena sebagaimana adanya maupun pengkajian hubungan atas berbagai variabel dalam fenomena yang diteliti.

Penelitian ini berupaya Mengungkapkan Peran Pelatihan Kader Taruna Melati dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di SMK Muhammadiyah 1 Palu yang menjadi bahan pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian ini adalah karena melihat dari realita yang terjadi di sekolah tersebut dan dari sudut pandang yang objektif bahwasanya Peran Pelatihan Kader Taruna Melati dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik, perlu diteliti secara serius.

³⁶Hermawan Wisata, *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta: PT. Gramedia Utama 1997), 10.

C. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penulis merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, kehadiran penulis merupakan suatu yang penting dan mutlak pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran penulis dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat dahulu surat izin dari pihak akademik. Dengan izin tersebut, peneliti melaporkan maksud kehadiran kepada kepala sekolah yang diawali penyerahan surat izin penelitian. Berdasarkan izin tersebut peneliti diterima sebagai peneliti oleh kepala sekolah dan melakukan penelitian sesuai dengan fokus utama dalam penelitian ini .

D. Data dan Sumber Data

Aktivitas penulis tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian didapat dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan berlangsung.³⁷

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya.

³⁷Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Cet I: Jakarta : Kencana, 2010), 279.

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu, data primer dan skunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data diantaranya informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*) oleh penulis yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik, dan siswa siswi di SMK tersebut.

Menurut Husen Umar, pengertian data primer adalah “*data yang didapat melalui sumber pertama, baik individu atau perorangan, seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang bisa dilakukan oleh peneliti*”.³⁸

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data melalui dokumentasi dan catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, data skunder yang diperoleh berupa data jumlah penduduk, sarana dan prasarana, dan informasi-informasi lainnya yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

Untuk lebih memperjelas pengertian dari data skunder ini, penulis kembali menuliskan kutipan dari Husen Umar, sebagai berikut:

Data skunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk table atau diagram. Data skunder ini digunakan oleh peneliti untuk proses lebih lanjut.³⁹

³⁸Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Terisi Bisnis*(Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 42.

³⁹Ibid., 46.

Sumber data skunder dalam penelitian ini,antara lain:

- 1) Sejarah berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Palu
- 2) Data guru dan data peserta didik.

Dari keterangan diatas maka sumber data utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam mengambil sumber data, memberikan informasi dan rekomendasi kepada informan yang lainnya diperlukan peneliti sesuai dengan kebutuhan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian,dan kualitas pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga metode, yaitu:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti.

Menurut Husaini Usman dan Setiady Akbar bahwa:

Obsevasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Obsevasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data

apabila sesuai dengan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (*reabilitas*) dan kesohihannya (*validitasnya*).⁴⁰

Berdasarkan kutipan diatas maka dalam proposal skripsi ini, jenis observasi yang digunakan yaitu observasi langsung sebagaimana dijelaskan oleh Kartini Kartono:

Studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi atau pengamatan ialah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.⁴¹

Dalam proses observasi, penulis dengan aktif mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis dalam hal ini melakukan pengamatan secara langsung kelapangan, ini dilakukan untuk mendapatkan fakta di lapangan atas perilaku dan suasana yang berkenaan dengan masalah penelitian. Observasi dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang Peran Pelatihanpelatihan Kader Taruna Melati dalam Meningkatkan Sikap Religius Peserta Didik

2. Teknik Wawancara

⁴⁰Husaini Usman dan Punomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 52.

⁴¹Kartini Kartono, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. II; Jakarta: PT, Rineka Cipta, 1998), 120.

Teknik wawancara adalah suatu metode yang digunakan penulis dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Lexy J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif” mengemukakan bahwa: wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴²

Berbeda dengan pendapat diatas, Huseini Usman dan Purnomo Setiady Akbar dalam bukunya menjelaskan bahwa: (“wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewner*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*”).⁴³

Dalam teknik wawancara pencatatan dan selama melakukan wawancara sangat penting karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas “kutipan” hasil wawancara. Olehnya, pencatatan data itu perlu dilakukan dengan cara yang baik dan setepat mungkin. Ada pencatatan data yang dilakukan melalui tape-recorder dan ada pula yang dilakukan melalui pencatatan pewawancara sendiri.⁴⁴

⁴²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaria, 2018), 135.

⁴³Huseini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2006), 53.

⁴⁴Ibid., 151.

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai informan. Instrument penelitian yang digunakan dalam *interview* adalah alat tulis menulis untuk catatan reflektif dan pedoman wawancara.

Penelitian ini, penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam menyaring atau memperoleh data-data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rencana awal penelitian.

Jadi, penulis mengumpulkan data dengan cara mewawancarai langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan terutama yang terkait dengan penelitian ini yaitu Kepala Sekolah dan tenaga kependidikan.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi atau gambar berupa foto tentang keadaan desa atau lokasi penelitian.

Winarno Rachman dalam bukunya menjelaskan: Dokumentasi adalah (“kegiatan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”).⁴⁵

⁴⁵ Anita Sari dkk, metodologi Penelitian (Jayapura: Angkasa Pelangi 2023), 132.

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sejarah berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Palu, visi, misi, dan tujuannya, data guru, data peserta didik data sarana dan prasarana.

F. Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan penulis kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Patton yang dikutip oleh Lexy J. Maleong mengemukakan bahwa: “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.

Bogdan dan Taylor yang juga dikutip oleh Lexy J. Maleong mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.⁴⁶

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Secara etimologi reduksi berarti pengurangan atau pemotongan. *Reduksionismeteor* atau prosedur menyederhanakan gejala, data dan sebagainya yang kompleks sehingga menjadi tidak kompleks. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

“Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transfortasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, sebagaimana kita

⁴⁶Ibid.,103.

ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung”⁴⁷.

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, interview, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Matthew B. Milles & A. Michael Huberman menjelaskan:

“Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut”⁴⁸.

3. Verifikasi Data

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Olehnya, data disajikan dalam bentuk kata-kata/ kalimat

⁴⁷Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif” Buku Tentang Metode- Metode Baru* (Cet. I ; Jakarta: UI Press, 2005), 15-16.

⁴⁸Ibid., 17.

sehingga menjadi satu narasi yang utuh. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman.

“Kegiatan analisis data yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis penganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi”.⁴⁹

Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, penulis memilih sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” bahwa (“keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*Reabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, criteria dan pradigma sendiri”).⁵⁰

Penetapan keabsahan (*Trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data

⁴⁹Ibid., 19.

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaria, 2018), 171.

yaitu: Drajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).⁵¹

Selain kedua hal di atas, pengecekan keabsahan data juga perlu dilakukan. Pengecekan keabsahan data dimaksudkan agar tidak terjadi keraguan terhadap data yang diperoleh, baik itu pada diri penulis maupun para pembaca sehingga dikemudian hari tidak ada yang dirugikan terutama penulis yang telah mencurahkan segenap tenaganya dalam penyusunan karya ilmiah ini

⁵¹Ibid., 173

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah

1 Palu

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu

Pengembangan moralitas di tengah kehidupan masyarakat maka keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam memberikan arti positif terhadap perkembangan dan pembangunan dunia pendidikan. SMK Muhammadiyah 1 Palu adalah sekolah yang berbasis kejuruan, sekolah ini termasuk Swasta dan bernaung di bawah organisasi Islam Muhammadiyah. SMK Muhammadiyah 1 Palu terletak di Jalan Letjend Soeprapto No. 69, tepatnya di Kelurahan Besusu Tengah Kecamatan Palu Timur. Secara Geografis letak SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat dari areal sekolah yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan SMP 14 Palu.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Rumah Masyarakat.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan TK Muhammadiyah 1 Palu.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya.

SMK Muhammadiyah 1 Palu didirikan oleh Persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1977 dengan nama STM Muhammadiyah Palu. Pada awal berdirinya memiliki dua program studi keahlian yaitu program

studi Keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) dan Teknik Mekanik Otomotif (TMO), kemudian bertambah 5, Hasil Observasi penulis dilapangan penelitian, dari 6 Juni sampai 6 juli 2023. 4 program studi yaitu program studi Farmasi, Multimedia (MM), Teknik Komputer dan Jaringan Sepeda Motor (TSM), dan Perbankan. Sejak tahun 1977 hingga sekarang SMK Muhammadiyah 1 Palu telah mengalami lima kali pergantian kepala sekolah yakni:

- 1) Drs. Moh Asfar,Bmu E (1977- 1990),
- 2) Suwarno, BSc (1990-1993).
- 3) Drs. H. Muh Hasan Amir (1993-1998),
- 4) Drs. H. Hamdi Rudji (1999-2006),
- 5) Jamaluddin M. Aris, S.Pd.,M.Pd (2006- 2019),
- 6) Siti Rahma S.Pd., MM (2019- sekarang).

Periode I ke periode III pertumbuhannya statis yang ditandai dengan sarana dan prsarana dan jumlah siswa yang terbatas,guru pada umumnya adalah guru STM Negeri Palu, sehingga sekolah ini belajar di siang hari. Pada kepemimpinan ke IV mulai ada penambahan ruang kegiatan belajar yang diperoleh melalui bantuan pusat guru dan tenaga kependidikan mulai terpenuhi, namun masih terbatas baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas, khususnya kemampuan penguasaan teknologi informatika.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palu

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu SMK Muhammadiyah 1 Palu untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMK Muhammadiyah 1 Palu memiliki citra moral yang menggambarkan profil SMK Muhammadiyah 1 Palu yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi, misi dan tujuan SMK Muhammadiyah 1 Palu, yang kami uraikan sebagai berikut:

a. Visi SMK Muhammadiyah 1 Palu:

“Mewujudkan tamatan yang kokoh akidah, anggun, dalam moral, unggul prestasi dan mampu bersaing di era globalisasi”.

b. Misi SMK Muhammadiyah 1 Palu:

- 1) Meningkatkan kualitas keislaman
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan latihan yang mengintegrasikan nilai Agama dan IPTEK.
- 3) Meningkatkan kualitas kompetensi guru dan pegawai serta mengembangkan budaya profesional.
- 4) Menjalin kemitraan dengan DU/DI dan instansi yang terkait.
- 5) Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dalam upaya mencapai visi sekolah.

c. Tujuan SMK Muhammadiyah 1 Palu

- 1) Menghasilkan tamatan yang memiliki kemampuan/ kompetensi yang berdaya saing tinggi sesuai program keahlian.
- 2) Menyiapkan peserta didik sebagai tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan DU/DI berskala Nasional/ Internasional.
- 3) Memberikan pelayanan secara prima kepada pelanggan internal dan eksternal.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK Muhammadiyah 1 Palu

Guru merupakan pembimbing langsung peserta didik di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kelangsungan peserta didik dalam belajar, kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi oleh adanya kualitas guru tersebut. Seiring dengan perkembangan dan semakin pesatnya kemajuan SMK Muhammadiyah 1 Palu maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri. Salah satunya dilakukan melalui pembenahan dan pembinaan guru dan tenaga pendidik yang sesuai.

Adapun data-data guru di SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat pada lampiran-lampiran. Selain guru merupakan faktor pendukung dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pada pembelajaran yaitu adanya tenaga administrasi yang dalam hal ini

Kepala Tata Usaha (KTU), staf tata usaha, bendahara komite, pegawai keamanan. Adapun gambaran keadaan guru dan tenaga kependidikan SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1, Data Dewan Guru SMK Muhammadiyah 1 Palu

NO	NAMA GURU	PANGKAT/ GOL.	JEN. KEL (L/P)	AGAMA	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Siti Rahma, S.Pd., MM	Penata Tk. I / IV/a	P	Islam	S2
2	Hajemia, S.Pd	Pembina/ IV/b	P	Islam	S1
3	Dr. Sudarwin S, S.Pd.,M.Pd	Pembina/ IV/a	L	Islam	S3
4	Hj. Mirdawati, S.Ag	Penata Tk. I / III/d	P	Islam	S1
5	Mardia Hajati, SE	Penata Tk. I / IV/a	P	Islam	S1
6	Andi Firmansyah, S.Pd	Penata Tk. I / IV/a	L	Islam	S1
7	Rahmah A. Lahamade, S.Ag.,MM	Penata Tk. I / III/d	P	Islam	S2
8	Makmur Anshar, S.Pd	Penata/ III/c	L	Islam	S1
9	Imron Zainul Arifin, S.kom	Penata muda Tk. I/ III/b	L	Islam	S1
10	Siti Ramlah, S.Si	Penata muda Tk. I/ III/c	P	Islam	S1
11	Nihayah, S.Ag	Penata muda Tk. I/ III/b	P	Islam	S1
12	Misrawaty, ST	Penata muda Tk. I/ III/b	P	Islam	S1
13	Ahmad Syafaat, S.Pd		L	Islam	S1
14	Anis Ma'ruf, S.Pd		L	Islam	S1

15	Asrianingsi, S.Pd		P	Islam	S1
16	Desiariyanti, S.Farm		P	Islam	S1
17	Dwi Husniarti, S.Pd		P	Islam	S1
18	Eka Susilowati, S.Pd		P	Islam	S1
19	Fitriana, S.Pd		P	Islam	S1
20	Hilda, S.Pd		P	Islam	S1
21	Hasbiyana Mustafa, S.Pd		P	Islam	S1
22	Indra Mahendra Tati Wahid, S.Pd		L	Islam	S1
23	Khusnul Khatimah, S.Pd		P	Islam	S1
24	Milda, S.Pd		P	Islam	S1
25	Moh. Denny Setiawan		L	Islam	SMA
26	Muh. Rum, S.Pd		L	Islam	S1
27	Muhajir Umar, S.Kom		L	Islam	S1
28	Muhammad Kurniawan, S.Kom		L	Islam	S1
29	Muhammad Zulkifli, S.Pd		L	Islam	S1
30	Nurcholis, S.Pd		L	Islam	S1
31	Nurul Faisah, S.Pd, M.Pd		P	Islam	S2
32	Nuryana, S.Pdi		P	Islam	S1
33	Rahmi Ihsan, S.Pd		P	Islam	S1
34	Rina Hartika, S.Pd		P	Islam	S1

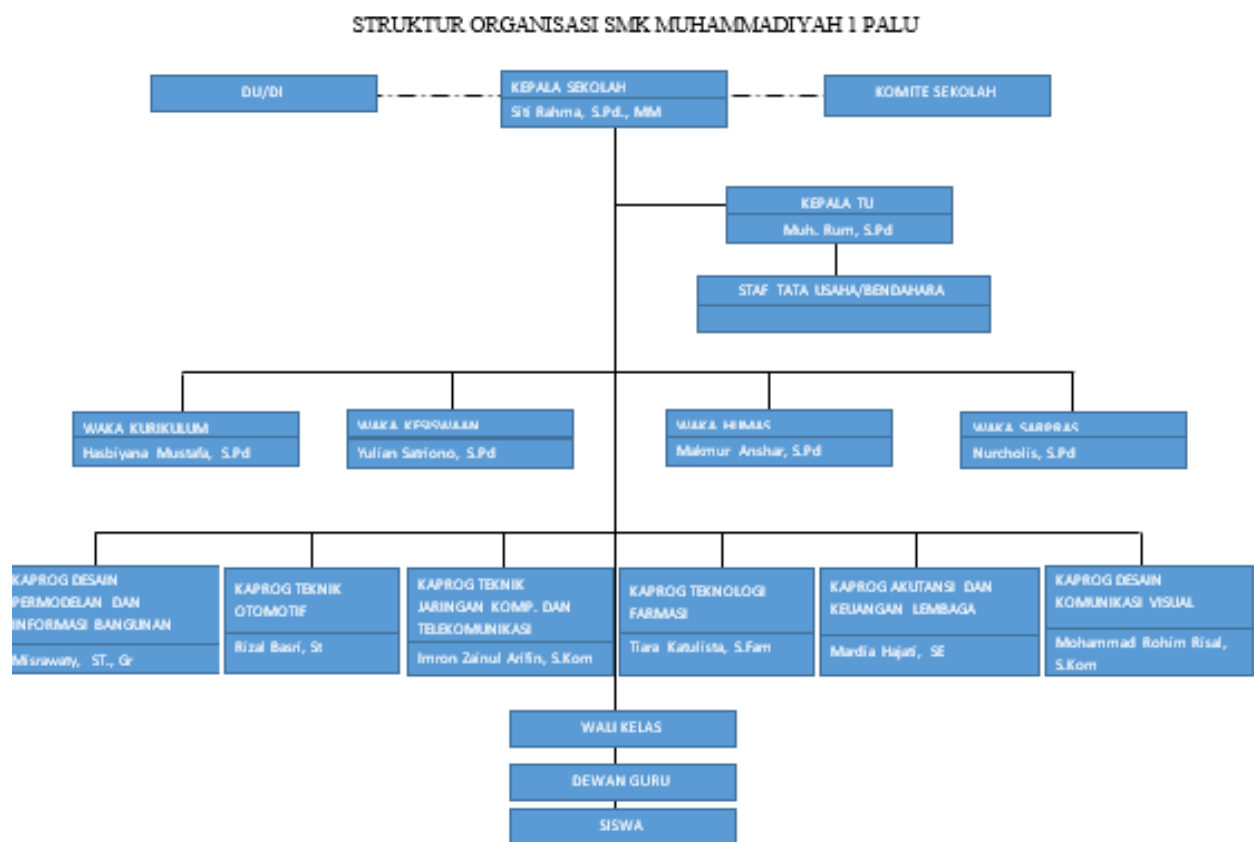
35	Rosmini Rusdin, S.Pd		P	Islam	S1
36	Sri Reski, SE		P	Islam	S1
37	Suryadi Bennu, ST		L	Islam	S1
38	Tiara Katulista, S.Farm		P	Islam	S1
39	Yulian Satriono, S.Pd		L	Islam	S1
40	Fauzia S. Lasaka S. Pd		P	Islam	S1
41	Sulastri Wulandari, S.Ak		P	Islam	S1
42	Aswin Khumaedi		L	Islam	SMK
43	Rafiq Syafrillah, S.Kom		L	Islam	S1
44	Rifaldi, S.Kom		L	Islam	S1
45	Mohammad Rohim Risal, S.Kom		L	Islam	S1
46	Ahmad Arman, SE		L	Islam	S1
47	Rizal Basri, ST		L	Islam	S1

Sumber Data : SMK Muhammadiyah 1 Palu Semester Genap Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMK Muhammadiyah 1 Palu bahwa dari lampiran tersebut jumlah tenaga pegawai ada 47 orang 1 orang sebagai petugas keamanan SMK Muhammadiyah 1 Palu.

4. Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 1 Palu

Struktur organisasi sekolah di bentuk untuk mengatur kerjasama dalam suatu kelompok, termasuk hak dan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing sehingga tersusun sesuatu pola kegiatan guna mencapai tujuan bertanggung jawab terhadap tugas, kemampuan dan wewenang masing-masing yang telah ditentukan. Adapun struktur SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber Data : SMK Muhammadiyah 1 Palu Semester Genap Tahun 2023

dari kepentingan SMK Muhammadiyah 1 Palu. Karena peserta didik adalah subyek sekaligus objek yang mendalami ilmu yang di peruntukkan dalm kehidupannya dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita- cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan

menjadi faktor penentu, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

proses pembelajaran yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik. Bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semua itu harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Keadaan yang dimaksud disini adalah jumlah peserta didik secara keseluruhan. Adapun gambaran peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2, Jumlah Siswa SMK Muhammadiyah 1 Palu

Jumlah Siswa											
Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah Keseluruhan		
L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
8	3	11	4	3	7	7	2	9	19	8	27
31	1	32	27	0	27	24	0	24	82	1	83
22	2	24	30	0	30	36	1	37	88	3	91
20	26	46	28	29	57	31	24	55	79	79	158
8	8	16	13	8	21	8	9	17	29	25	54
2	24	26	3	21	24	6	11	17	11	56	67
6	16	22	2	22	24	1	6	7	9	44	53
97	80	177	107	83	190	113	53	166	317	216	533

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa di sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu secara keseluruhan berjumlah 533 orang terdiri dari 317 laki-laki dan 216 perempuan.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 1 Palu

Penyelenggaraan proses belajar mengajar terutama pada lembaga formal seperti halnya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai baik dari segi mutu maupun jumlah merupakan suatu hal yang sangat mendasar sebab proses belajar mengajar hanya dapat berlangsung dengan baik jika didukung oleh sarana prasarana yang tersedia pada lembaga pendidikan tersebut, yang dimaksud dengan sarana dan prasarana pendidikan adalah segala sarana dan prasarana yang terdapat pada sekolah SMK Muhammadiyah 1 Palu yang secara sengaja dibuat dan dirancang untuk kebutuhan proses belajar mengajar, seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

- a. Alat dan mesin untuk menunjang proses Pendidikan dan pembelajaran sebanyak 347 jenis dalam keadaan layak pakai.
- b. Kendaraan microbus 1 unit dalam keadaan layak pakai
- c. Jumlah bangunan yang terdiri dari 3 gedung: Gedung A dengan jumlah 10 ruang dan 2 lantai, gedung B dengan jumlah 11 ruang dan 3 lantai dan gedung C dengan jumlah 8 ruang dan 2 lantai

B. Peran Pelatihan Kader taruna Melati SMK Muhammadiyah 1 Palu

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara lapangan ada beberapa peran utama pelatihan kader Taruna Melati bagi peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu, sebagaimana yang peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Sarana Pembentukan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik

Upaya pelatihan Taruna Melati memiliki peran utama sebagai sarana pembentukan akhlak peserta didik. Akhlak sendiri memiliki arti kata yang berasal dari kata *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pelatihan taruna Melati dalam hati dimaksudkan untuk membentuk tingkah laku peserta didik yang didorong oleh sebuah keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik, seperti contohnya bisa mengkomunikasikan sesuatu dengan baik, tidak berbohong, tidak berbuat curang, selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan.

Hal tersebut didasarkan pada esensi akhlak untuk menentukan nilai perbuatan manusia khususnya peserta didik baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio dan norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung dalam [adat istiadat](#) yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat dan dalam akhlak menggunakan ukuran [Al-Qur'an](#) dan Al [Hadis](#) untuk menentukan baik-buruknya yang dapat dinilai melalui perangai yang melekat pada diri

peserta didik yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Pelatihan Kader Taruna Melati dilaksanakan secara berulang-ulang dengan maksud guna menanamkan nilai-nilai akhlak secara sempurna sesuai dengan proses pembentukan akhlak yang harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Peserta didik dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh [motivasi](#) dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak

Deskripsi di atas didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan partisipan sebagai berikut;

“Salah satu tujuan dari pelatihan kader taruna Melati bagi peserta didik yakni untuk menjadikan siswa lebih ber’adab, sopan santun khususnya di sekolah dan bagaimana cara beradab dengan guru, teman dan masyarakat yang ada di lingkungan sosial. Begitu pula adab dengan orangtua dan saudara.”⁵²

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa peran Pelatihan Kader Taruna Melati memang dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik lebih beradab artinya dapat menghargai dan menempatkan dirinya sebagai individu dan penuntut ilmu. Sedangkan sopan santun yang dimaksudkan

⁵²Farman Felani, Dewan Guru SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Rabu 7 Juni 2023

adalah sopan santun peserta didik memiliki peraturan hidup dalam bertingkah laku sebagai individu dan manusia yang ditampakkan dalam pergaulan sosialnya. Sopan santun yang dimaksudkan dalam hal ini ialah peserta didik mampu menghormati, menghargai, dan respek dengan kultur suatu masyarakat yang ada. seperti; Menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur, tidak meludah di sembarang tempat, tidak menyela pembicaraan dan berpakaian dengan sopan dan santun

Oleh karena itu, dengan melihat esensi utama nilai sopan santun yang sangat penting untuk diterapkan terutama dalam bermasyarakat, karena hal tersebut tidak dapat berlepas diri dari kaitan erat pola kehidupan bermasyarakat. Sehingga upaya yang terus dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 1 Palu melalui peran pelatihan kader Taruna Melati dimaksudkan untuk menciptak iklim kesopanan dan kesantunan yang kondusif melalui program-program yang direncanakan secara sistematis.

2. Memberikan Dasar Pemahaman Agama Islam

Pelaksanaan pelatihan kader taruna Melati juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman agama Islam kepada peserta didik. Pemahaman Agama sendiri ialah sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengartikan atau menerjemahkan nilai-nilai ajaran agama dengan caranya sendiri. Mereka dapat mengartikan apa yang mereka peroleh dari pengetahuan yang mereka terima. Pada dasarnya,

tingkat pemahaman lebih tinggi dibandingkan dengan hafalan atau ingatan.

Agama dalam kehidupan peserta didik sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Agama juga berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Berangkat dari uraian tersebut, pelatihan kader Taruna Melati sebagai bagian dari organisasi kesiswaan yang bernaung dalam organisasi perserikatan Muhammadiyah, tentunya beorientasi pada penanaman nilai-nilai agama yang sesuai dengan cakrawala dan khasanah pemikiran Muhammadiyah demi menjaga keotentikan nilai-nilai yang menjadi pegangannya. Uraian tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

“Setelah mengikuti pengkaderan yang dilakukan, peserta didik diharapkan mampu membedakan, dan mengikuti sesuai sunnah Nabi. Jika ada perbedaan yg didapatkan di pengkaderan PKTM dan kehidupan dikeluarga, pengetahuan yang didapatkan pada proses pengkaderan dapat menjadi tolak ukur yg mana mesti diikuti”.⁵³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman agama yang dimaksudkan dari dilaksanakannya pelatihan kader Taruna Melati sebagai pedoman dalam berperilaku peserta didik dengan orang lain. Selain itu, dapat dilihat ketika mereka beriman, yaitu mengakui adanya Allah, Rasulullah, Malaikat, Kitab Allah, hari akhir akhir, dan qada' dan qadhar serta mereka dapat menerapkan lima rukun islam. Jika mereka dapat melakukan ketiga hal tersebut, mereka dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama. Dengan demikian peranan pelatihan kader Taruna Melati berorientasi dalam meningkatkan pemahaman agama peserta didik terutama nilai-nilai agama yang berkaitan erat dengan amaliah sehari-hari.

3. Membangun Ukhuwah Islamiah Peserta Didik

Upaya pelatihan kader Taruna Melati SMK Muhamadiyah 1 Palu salah satunya yakni berupaya membangun *ukhuwah Islamiyah* peserta didik sebagai suatu hubungan yang dijalanin oleh rasa cinta dan didasari oleh akidah dalam bentuk persahabatan bagaikan satu bangunan yang kokoh. Ukhuwah secara khusus berarti persaudaraan, dari akar kata yang

⁵³Rahma Lahade, Dewan Guru SMK Muhamadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Rabu 7 Juni 2023

mulanya berarti memperhatikan. *Ukhuwah fillah* atau persaudaraan sesama muslim adalah suatu model pergaulan antar peserta didik sebagai seorang muslim yang prinsipnya telah digariskan dalam al-Quran dan al-Hadits. Yaitu suatu wujud persaudaraan karena Allah.

Beberapa program yang dilaksanakan pada pelatihan kader Taruna Melati mengkonstruksi tumbuhnya rasa *mahabbah* (saling mencintai) antar peserta didik sehingga secara naluriah, mereka merasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, sehingga terwujudlah persaudaraan. Selain itu, persaudaraan yang terjalin pada konteks peserta juga didorong oleh faktor diri sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Rutinitas pengkaderan yang dilaksanakan ada beberapa hal yang menjadi faktor utama terbentuknya ikatan persaudaraan yang kuat pada peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu, antara lain: Terjadinya silaturahmi secara terus menerus, sikap saling memperhatikan dan membantu antar sesama, memenuhi hak dan kewajiban secara sempurna dan tradisi mengucapkan selamat berkenaan dengan saat-saat keberhasilan peserta didik.

Beberapa uraian di atas menunjukkan esensi ukhuwah Islamiyah yang terus diupayakan oleh pelatihan kader Taruna Melati SMK Muhammadiyah 1 Palu dan menjadi orientasi utama pelaksanaannya, sebagaimana ditegaskan hasil wawancara berikut ini:

“Menjadikan pengkaderan tersebut, membangun ukhuwah Islamiah, kebersamaan yg awalnya dalam satu sekolah tidak saling mengenal dengan adanya pengkaderan bisa saling mengenal”.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa esensi dari pelaksanaan pengkaderan Taruna Melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara peserta didik khususnya peserta didik baru yang menempuh Pendidikan menengah di sekolah tersebut. Selain itu, pelaksanaan tersebut juga dilatarbelakangi oleh adanya relasi yang masih terpisah pisah antara peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

4. Melatih Peserta Didik dalam Berorganisasi

Pelaksanaan Pelatihan Kader Taruna Melati SMK Muhammadiyah 1 Palu merupakan kegiatan tahunan yang diikuti oleh seluruh pengurus dan calon pengurus peserta didik yang ada dalam lingkup sekolah. Kegiatan pelatihan kader ini bertujuan agar seluruh peserta didik dapat meningkatkan kapasitas diri. Kegiatan tersebut berisi beberapa agenda yang memuat beberapa materi pokok diantaranya:

- a) Kemuhammadiyah
- b) Keislaman
- c) Administrasi Organisasi
- d) *Public Speaking*

⁵⁴Farman Felani, Dewan Guru SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Rabu 7 Juni 2023

Salah satu alasan utama pelaksanaan pelatihan kader yakni guna meneruskan keorganisasian Taruna Melati SMK Muhammadiyah Palu lainnya. Pada umumnya, Pelaksanaan Taruna Melati 1 berlangsung selama 1 hari dimulai pukul 05.30 untuk persiapan oleh panitia kemudian pukul 07.00 kegiatan dimulai dari sholat duha dan tadarus, kegiatan tersebut didahului oleh pelaksanaan sholat duha dan tadarus pagi sebagai suatu kultur SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Sebagai salah satu orientasi pelaksanaan Pelatihan Kader Taruna Melati yakni untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam berorganisasi, sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Bagaimana mengajarkan peserta didik tata cara berorganisasi, dengan ini akan bisa berpengaruh ketika peserta didik telah selesai atau menjadi alumni dan melatih kemampuan beradaptasi peserta didik dalam lingkungan baru”.⁵⁵

Berdasarkan uraian tersebut menjelaskan upaya pelaksanaan pelatihan kader Taruna Melati untuk mengajarkan pada peserta didik tata cara berorganisasi dan kemampuan dalam berorganisasi, yang dapat membantu peserta didik dalam menggunakan waktu, sumber daya, hingga energi secara efektif dan efisien dalam rutinitas kesehariannya. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat memprioritaskan dan merencanakan hal-hal yang perlu dilakukan dalam menyelesaikan kewajibannya. Kemampuan organisasi juga bermakna upaya pengoptimalan usaha di tempat kerja untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

⁵⁵Siti Rahma, Kepsek SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Kamis 8 Juni 2023

Sehingga peserta didik bisa produktif dan mampu menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan deadline yang telah ditentukan.

Selain itu, kemampuan berorganisasi yang diharapkan sebagai output pelaksanaan pengkaderan Taruna Melati yakni, pertama peserta didik diharapkan dapat melakukan manajemen waktu, kemampuan dalam berkomunikasi secara interpersonal, kemampuan memotivasi diri dan orang lain untuk melakukan suatu aktivitas, kemampuan memperhatikan hal-hal yang bersifat detail dan kemampuan merencanakan progress di masa yang akan datang, baik perencanaan jangka pendek, menengah dan Panjang.

C. Implikasi Pelatihan Kader Taruna Melati Terhadap Sikap Keberagamaan Peserta Didik SMK Muhamadiyah 1 Palu

Tolak ukur dari sikap beragama adalah bagaimana sikap peserta didik terhadap orang lain. Sikap beragama yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Pendidikan agama mempunyai sifat menggugah akal dan juga perasaan memiliki peran penting dalam pembentukan sikap beragama. Sikap beragama merupakan sesuatu yang bersifat perolehan dan bukan bawaan dari lahir. Hal itu terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tenteram, orang tertentu, teman orang tua, jamaah dan sebagainya. Begitu pula halnya dengan pelatihan pengkaderan Taruna Melati di SMK Muhammadiyah 1 Palu.

Sikap peserta didik berarti sebuah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan dan disebut juga perilaku atau gerak gerik. Sikap (*attitude*) meliputi penentuan prinsip-prinsip diri (fisik, mental, sosial dan spiritual) berdasarkan berbagai pertimbangan atas pertemuan pengetahuan empiris dan non empiris. Sikap merupakan suatu konstruk multidimensional yang terdiri atas kognisi, afeksi dan konasi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pembinaan sikap beragama yang dilakukan melalui pelatihan pengkaderan Taruna Melati dengan berbagai cara, dalam kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler terdapat beberapa program yang diusahakan untuk menciptakan dan membangun sikap beragama peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu. Kegiatan pelatihan kader Taruna Melati dimungkinkan memberikan dukungan terhadap pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang tentunya dapat menstimuli terbentuknya sikap beragama peserta didik. Semua anggota kader Taruna Melati selanjutnya diharapkan dapat mengamalkan nilai-nilai yang bersifat Islami dalam setiap tindakan serta perbuatannya dalam kesehariannya.

Eksistensi pelatihan kader Taruna Melati memberikan dampak positif bagi peserta didik terutama bagi anggotanya. Hal tersebut dikarenakan mereka mendapatkan pelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi lebih kepada kegiatan yang bersifat praktis. Harapannya dengan mengikuti pelatihan tersebut, peserta didik mendapat bekal kreativitas dan potensi yang baik sehingga dapat mengimplementasikan di tengah masyarakat. Data tersebut sebagaimana hasil wawancara bersama partisipan sebagai berikut:

“Kegiatan pelatihan kader Taruna Melati yang kami ikuti, memiliki kesan yang baik bagi kesadaran kami dalam beribadah, karena kami tidak hanya mendapatkan materi yang bersifat konseptual, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana para guru mengamalkannya”.⁵⁶

Uraian wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa dalam pelaksanaan pelatihan kader Taruna Melati, peserta didik dapat menyaksikan bagaimana guru mempraktikkan langsung nilai-nilai ajaran Islam yang ada, sehingga hal tersebut secara langsung memiliki pengaruh terhadap sikap, kesadaran menjalankan syariat dan praktik beragama dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan data penelitian dan observasi yang peneliti lakukan, sikap beragama peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini meliputi aqidah, ibadah dan akhlak yang kesemuanya itu bergantung pada pelaksanaan masing-masing individu. Perbedaan cara memaknai agama menentukan sikap dalam beragama. Sebagaimana yang dinyatakan dalam pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya, ciri-ciri individu yang mempunyai sikap beragama dapat diidentifikasi melalui beberapa karakteristik sebagai berikut:

⁵⁶Moh Fauzan, Peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Kamis 8 Juni 2023

- a) Kesadaran dalam menjalankan nilai dan ajaran agama Islam dalam berbagai aspek kehidupannya,
- b) berpegang teguh terhadap aturan Allah SWT (Qur'an dan Hadis), dalam menentukan hal-hal yang baik dan buruk,
- c) merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar setelah menyampaikan kebenaran kepada orang lain,
- d) memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya,
- e) memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebathilan,
- f) tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi,
- g) memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kekuasaan batin, hingga sabar menerima cobaan,
- h) mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akherat sebagai tujuan akhir yang lebih baik,
- i) kembali kepada kebenaran dengan melakukan taubat yang pernah dibuat sebelumnya.

Sejalan dengan hal tersebut ciri-ciri sikap beragama yang ada pada peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu, juga meliputi beberapa komponen karakteristik di atas. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

“Peserta didik yang telah mengikuti pelatihan kader Taruna Melati dalam beberapa aspek menampilkan beberapa perubahan yang cukup signifikan, misalnya semangat dalam mempelajari ilmu agama, kesadaran dalam menutup aurat dan melaksanakan ibadah. Serta semangat dalam membaca dan mempelajari Al-qur'an. Selain itu,

peserta didik tidak terlibat dalam perkelahian antar pelajar ataupun dengan masyarakat yang ada”.⁵⁷

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa adanya implikasi pada sikap keberagamaan peserta didik setelah pelaksanaan kader Taruna Melati yang meliputi aspek motivasi peserta didik dalam mempelajari dan mengamalkan nilai agama dan sikap yang bersifat muamalah. Hal ini, tentunya merupakan sesuatu yang tidak bisa hadir dengan sendirinya sehingga membutuhkan upaya yang maksimal dan optimal.

Setiap kegiatan yang diadakan oleh Taruna Melati memberikan peran bagaimana peserta didik bersikap yang baik dalam beragama. Anggota Taruna Melati diharapkan dapat bersikap yang baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga bisa menjadi teladan bagi peserta didik yang tidak mengikuti dan tergabung dalam keanggotaannya. Selain itu, hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi peserta didik lain untuk ikut serta dalam Taruna Melati dan melakukan ajaran Islam dengan yang lain.

Keikutsertaan peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu dalam kegiatan pelatihan kader Taruna Melati memiliki pengaruh yang signifikan dalam tiga aspek yang peneliti rincikan sebagai berikut:

1) Aspek Aqidah peserta didik

Akidah atau Aqidah ([bahasa Arab: العقيدة](#)) adalah intisari atau pokok dalam agama Islam, yang mana intinya adalah menegaskan bahwa Allah

⁵⁷Farman Felani, Dewan Guru SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Rabu 7 Juni 2023

satu-satunya tuhan dan satu-satunya yang berhak disembah atau diibadahi, menegaskan bahwa [Nabi Muhammad](#) adalah utusan Allah yang harus diteladani oleh seorang muslim, serta mengetahui, meyakini, dan mengamalkan rukun Islam dan rukun Iman. Menurut Prof. Soegarda Poerbakawatja akidah diartikan sebagai kepercayaan penuh akan Allah dengan segala sifatnya. Akidah merupakan ciri pembeda antara orang mukmin dengan orang kafir.

Akidah juga dapat didefinisikan keimanan yang teguh dan pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban beribadah dan taat kepada Allah, beriman kepada [para malaikat-Nya](#), [rasul-rasul-Nya](#), [kitab-kitab-Nya](#), [hari akhir](#), takdir baik dan buruk, serta segala permasalahan yang telah jelas dan shahih tentang landasan Agama (*ushuluddin*), perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi [ijma'](#) (konsensus) dari [salafush shalih](#), serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut Al-Qur'an dan *as-sunnah* yang shahih serta *ijma' salaf as-shalih*

Aspek Akidah peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Palu ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt dalam kehidupan di sekolah seperti sholat berjamaah, kajian agama, pesantren ramadhan, sehingga mereka menjadi kader-kader muslim yang militan dan berwawasan ke masa depan. Deskripsi tersebut didukung oleh hasil wawancara berikut ini:

“Alhamdulillah, peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Palu, memang selalu berupaya baik melalui pendidikan agama di kelas dan melalui pelatihan-pelatihan agar peserta didik memiliki tingkat keyakinan dalam beragama menguat dan hasilnya terlihat dalam aspek-aspek peserta didik yang berpegang teguh dengan kewajibannya sebagai seorang muslim”.⁵⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mendorong sikap beragama peserta didik dilakukan melalui dua hal yang saling melengkapi yakni melalui pembelajaran dan pelatihan kader Taruna Melati yang selanjutnya memiliki dampak yang baik terhadap kekuatan peserta didik dalam meyakini agamanya sebagai sebuah keyakinan yang final.

2) Aspek ibadah peserta didik

Aspek ibadah sebagai sebuah amalan-amalan yang dilakukan oleh peserta memiliki orientasi utama yang ditujukan sepenuhnya sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah dan larangan [Allah](#) yang telah diatur dalam [syariat Islam](#). Pemaknaan ibadah sebagai suatu bentuk ketaatan ini disampaikan oleh Allah di dalam [Al-Qur'an](#) pada [Surah Al-Bayyinah](#) ayat 5. Tujuan beribadah disampaikan oleh Allah dalam [Surah Al-Baqarah](#) ayat 21, yaitu sebagai bentuk meraih ketakwaan.

[Konsep](#) ibadah di dalam Islam sesuai dengan konsep tujuan penciptaan manusia yakni untuk mengabdikan kepada Allah. Manfaat dari ibadah bagi manusia adalah memperoleh ridha Allah serta

⁵⁸Siti Rahma, Kepsek SMK Muhammadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Kamis 8 Juni 2023

meningkatkan [motivasi](#) dan semangat hidup di [dunia](#). Ibadah terbagi menjadi dua jenis yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum meliputi semua perbuatan kebaikan yang diniatkan untuk memperoleh ridha Allah. Sedangkan ibadah khusus ialah ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah ditetapkan oleh Allah.

Peserta didik di SMK Muhamadiyah 1 Palu implikasi dalam segi ibadah sebagai hasil dari pelaksanaan pelatihan kader Taruna Melati dapat dilihat dari bentuk ketaatan dan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat dhuha, ibadah shalat zuhur berjamaah, shalat jum'at, hafalan surat-surat pendek dan juga kegiatan ibadah yang lain. Hal tersebut didasarkan atas hasil wawancara berikut ini:

“Kesadaran beribadah peserta didik, di SMK Muhamadiyah 1 Palu, sebenarnya dapat dilihat dari bentuk kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan kewajibannya seperti sholat lima waktu, secara khusus, di lingkungan sekolah seperti sholat dhuha, zuhur dan jum'at serta rutinitas membaca al-qur'an sebelum memulai pembelajaran di kelas. Sehingga, kami para dewan guru maupun pengurus tidak merasa kewalahan dalam mengatur maupun mengontrolnya”.⁵⁹

Berdasarkan uraian dan data wawancara di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya tingkat kesadaran beragama peserta didik di SMK Muhamadiyah 1 Palu, memang dapat dilihat dan diamati dari pelaksanaan aspek-aspek ibadah yang bersifat mendasar. Tingkat kesadaran peserta didik tersebut kemudian memberikan bentuk kemudahan bagi pendidik dan pembina dalam menjalankan

⁵⁹Rahmi Ihsan, Dewan Guru SMK Muhamadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Rabu 7 Juni 2023

aktivitasnya di lingkungan seolah. Hal tersebut selain disebabkan oleh pembinaan agama peserta didik di lingkungan kelas yang bermuatan nilai-nilai agama dan akhlak, juga disebabkan oleh keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelatihan kader Taruna Melati.

3) Aspek akhlak peserta didik

Akhlak bersumber pada nilai-nilai agama yang diyakini oleh individu atau peserta didik, yang selanjutnya mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang menjadi karakteristik bawaan dalam berinteraksi, berkomunikasi dengan individu lain di lingkungan sosialnya.

Pembentukan akhlak ke arah baik atau buruk, sangat ditentukan oleh faktor dari dalam diri yang berupa keyakinan dan pemahaman individu terkait nilai-nilai dan norma. Dan faktor dari luar individu atau kondisi sosial serta upaya-upaya dari orang lain atau kelompok sosial. Seperti halnya, lingkungan keluarga, Pendidikan organisasi dan masyarakat.

Secara terminologi akhlak memiliki makna sebagai suatu tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Para ahli seperti Al Gazali menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Perangai sendiri

mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang.

Eksistensi pengkaderan Taruna Melati SMK Muhamadiyah 1 Palu, sebagai suatu hal yang mengkonstruksi nilai akhlak peserta didik dari aspek luar, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh di lapangan, dapat dilihat dari akhlak peserta didik yang tercermin pada sikap peduli yaitu menghargai setiap kebutuhan dan hak-hak orang lain, berlaku sopan dan santun terhadap dewan guru dan teman, kesediaan dalam bekerjasama dan sikap kepedulian dan penghargaan terhadap orang lain. Selain itu juga tercermin pada sikap dapat dipercaya dan memiliki integritas dan juga rasa menghargai dan menaruh kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan terhadap lingkungan alam serta budaya secara keseluruhan. Deskripsi di atas didukung oleh hasil wawancara berikut ini:

“Peserta didik di SMK Muhamadiyah 1 Palu, khususnya yang mengikuti pengkaderan Taruna Melati, dalam pengamatan kami sebagai dewan guru, memiliki tingkat penghargaan, tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain. Serta memiliki sikap penurut dan patuh terhadap aturan yang ada”.⁶⁰

Berdasarkan data dan uraian yang telah peneliti deskripsikan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa sikap beragama yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini mengacu pada pokok ajaran Islam fundamental yaitu aqidah, ibadah dan juga akhlak. Sikap beragama sangat bergantung pada

⁶⁰Farman Felani, Dewan Guru SMK Muhamadiyah 1 Palu, *Wawancara*, Rabu 7 Juni 2023

pelaksanaan tiap-tiap individu. Nilai aqidah anggota pelatihan kader Taruna Melati tercermin dengan memiliki keyakinan yang kuat dan yakin kepada Allah swt. Nilai ibadah peserta didik yang menjadi anggota dapat dilihat dari konsistensi mereka dalam menjalankan ibadah wajib dan juga sunnah. Nilai akhlak dapat dinilai dari anggota yang mengikuti pelatihan tersebut memiliki kompetensi dengan baik. Hal tersebut tercermin dari sikap hormat kepada guru, patuh dan taat kepada orang tua dan peduli terhadap sesama teman jika ada kesulitan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang telah peneliti uraikan dalam bab hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Pelatihan Kader Taruna Melati di SMK Muhammadiyah 1 palu meliputi beberapa hal yang mendasar yakni, pertama sebagai sarana pembentukan Akhlak peserta didik dalam arti mengupayakan terkonstruksinya akhlakul karimah peserta didik yang menjadi anggota resmi atau kader. Kedua, memberikan pemahaman dasar dalam beragama berupa pengajaran ilmu-ilmu tauhid dan fiqih dasar. Ketiga, mempererat jalinan ukhuwah peserta didik melalui interaksi dan komunikasi secara aktif dan keempat, memberikan skil dasar dalam berorganisasi yakni berupa pelatihan dasar kepemimpinan.
2. Implikasi dari keterlaksanaan Pelatihan Kader Taruna Melati pada sikap beragama peserta didik, dapat dilihat dari aspek akidah peserta didik yang berkaitan dengan keyakinannya terhadap Allah SWT, aspek ibadah peserta didik yang dapat diamati dari konsistensi peserta didik dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, dan aspek akhlak yang berkaitan dengan etika pergaulan antar sesama peserta didik, berama dewan guru dan masyarakat dimana peserta didik tersebut berada.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan SMK Muhammadiyah 1 Palu, diperlukan kembali penyegaran materi keIslaman yang sesuai dengan kebutuhan dan perubahan zaman dan melengkapi data terkait historical Pelatihan Kader Taruna Melati.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait dengan fokus kajian yang serupa dan membutuhkan kesempurnaan dan pembaruan dari aspek metode, teori dan analisisnya.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Naional diunduh dari https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003 pada 6 Maret 2023
- A. F. Stoner James, D. *Manajemen, Edisi Indonesia*. Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Ilmu, 2004.
- Annisatul, Mufarokoh. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Teras, 2009.
- Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Agustin, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitak ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga, 2003.
- Ataunur, I. *Pengaruh Kompetensi dan Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan pada PT Adaro Energy Tbk*. Telaah Bisnis Volume 16, 2015.
- Faridah, Dewi. *Pengaruh kegiatan rohis terhadap sikap keberagamaan siswa di SMAN 87 Jakarta* : Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. 2009.
- Gymnastiar, Abdullah. *Jagalah Hati Step By Step Manjemen Qalbu*. Bandung: Khas MQ, 2006.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fiqih Pendidikan* . Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hermawan, Wisata. *Pengantar Metodologi Penelitian, Buku Panduan Mahasiswa* .Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997.

Husaini, Usman dan Punomo, Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Husein, Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Jalaluddin. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008.

Jurnal Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta

Kartini, Kartono. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Metthew, B. Milles dan A. Michael, Huberman. *Qualitative Data Analysis, Diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi, Analisis Data Kualitatif'' Buku Tentang Metode- Metode Baru''* .Cet. I ; Jakarta: UI Press, 2005.

Mu'arif dkk. *Bermuhammadiyah Secara Kultural*. Yogyakarta: Surya Sarana Utama Divisi Grafika, 2004.

Murtadha, Muttahari. *Konsep Pendidikan Islam*. Depok ; Iqra Kurnia Gemilang, 2005.

Nashir, Haedar. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2007

Pimpinan Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah. *Sistem Perkaderan IRM*. Yogyakarta: LaPSI, 2004.

Rohmah, Yuliana Nur. *Implementasi Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati Di Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2019.

S.D. Anggreni, S. D. *Pengaruh Pelatihan, Pengalaman, dan Kompetensi Kerja Terhadap Kinerja pada PT Permodalan Siak*. JOM FEKON, Vol. 2 No. 1, 2015.

Sinamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Tiga. Penerbit: STIE YKPN Yogyakarta, 2010

Slamet. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Pt. Rineke Cipta, 1995.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Roesdakarya 2011.

Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Cet I: Jakarta : Kencana, 2010), 279.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Winarno, Rachman. *Dasar-Dasar dan Teknik Research*. Jakarta: Tarsito, 1990.

Felani, Farman. Dewan Guru SMK Muhamadiyah 1 Palu. *Wawancara*, Rabu 7 Juni 2023

Lahade, Rahma. Dewan Guru SMK Muhamadiyah 1 Palu. *Wawancara*, Rabu 7 Juni 2023

Rahma, Siti. Kepsek SMK Muhamadiyah 1 Palu. *Wawancara*, Kamis 8 Juni 2023
Fauzan, Moh. Peserta didik SMK Muhamadiyah 1 Palu. *Wawancara*, Kamis 8 Juni 2023

Ihsan, Rahmi. Dewan Guru SMK Muhamadiyah 1 Palu. *Wawancara*, Rabu 7 Juni 2023

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Kemuhammadiyah



Gambar 2. Wawancara dengan Siswa SMK Muhammadiyah 1 palu



Gambar 3. Wawancara dengan Siswa SMK Muhammadiyah 1 palu



Gambar 4. Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) SMK Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 6. Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) SMK Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 7. Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) SMK Muhammadiyah 1 Palu



Gambar 8. Kegiatan Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) SMK Muhammadiyah 1 Palu

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Penulis

Nama : Irham
Tempat Tanggal Lahir : Tonggolobibi, 28 agustust 1993
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Nomor Induk Mahasiswa : 16.103.0041
Alamat : Jln. BTN Delta Kabonena Block D No 15

B. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah : Saharuddin
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Tonggolobibi Kec. Sojol Kab. Donggala
2. Nama Ibu : Hadra
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
Alamat : Desa Tonggolobibi Kec. Sojol Kab. Donggala

C. Riwayat Pendidikan

1. SD inpres lantapan
2. SDN Siwalempu
3. SMP 1 Sojol
4. SMK Muhammadiyah 1 Palu
5. Melanjutkan Studi Pada Perguruan Tinggi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, S1 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Pada Tahun 2016 Sampai Sekarang.

Pedoman Wawancara

A. Dewan Guru

- 1. Apa program – program kader Taruna Melati SMK Muhammadiyah Palu?**
- 2. Apa visi-misi Taruna Melati SMK Muhammadiyah Palu?**
- 3. Apa orientasi utama Pelatihan Kader Taruna Melati SMK Muhammadiyah Palu ?**
- 4. Bagaimana bentuk pelatihan kader Taruna Melati?**
- 5. Mengapa diperlukan pelatihan kader Taruna Melati SMK Muhammadiyah Palu?**
- 6. Siapa saja yang terlibat dalam pelatihan tersebut?**
- 7. Siapa saja yang terlibat dalam kepengurusan Taruna Melati SMK Muhammadiyah Palu?**
- 8. Apa manfaat dari terlaksananya kader taruna Melati ?**
- 9. Bagaiman pengaruhnya terhadap sikap beragama peserta didik?**
- 10. Bagaimana bentuk perubahan perilaku Bergama peserta didik setelah mengikuti program?**

B. Peserta didik/ Anggota

- 1. Bagaimana pendapat anda mengenai Pelatihan kader Taruna Melati SMK Muhammadiyah Palu?**
- 2. Hal-hal apa saja yang anda dapatkan setelah mengikuti pelatihan kader taruna Melati SMK Muhammadiyah Palu ?**
- 3. Materi apa saja yang anda dapatkan pada pelatihan kader Taruna Melati Muhammadiyah Palu ?**
- 4. Bagaimana perubahan sikap beragama anda setelah mengikuti pelatihan tersebut ?**
- 5. Apakah kesadaran anda dalam melaksanakan ibadah semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan tersebut?**